

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan kesadaran berpikir yang menunjang tinggi dimensi kemanusiaan dan menjadi proses pembudayaan dengan karakter yang menjadi pegangan hidup, sehingga di dalam diri peserta didik terdapat pembentukan pengembangan kesadaran berpikir dan perkembangan kepribadian. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling awal dan penting untuk diperkenalkan kepada anak. Masa pengenalan lingkungan sekolah pada minggu pertama merupakan masa yang paling berharga, dikarenakan anak mulai mengenal lingkungan sekolah, serta mengikuti aturan baru dan dorongan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, dapat menjadikan salah satu sumber belajar anak untuk pencapaian dalam proses dan hasil belajar yang berkualitas tinggi. Anak diminta untuk melakukan kegiatan bersama di kelas tanpa ditemani orangtua.

Salah satu masalah yang dihadapi orang tua ketika anak-anak mereka jauh dari orang tua asuh mereka untuk waktu yang lama adalah kecemasan. Akibat kecemasan tersebut, mengakibatkan anak menangis, berteriak, sehingga orangtua harus berada ikut mendampingi anak dalam kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas. Adanya program masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), orangtua di ijin untuk ikut bersama menemani, dan membantu anak dalam pengenalan lingkungan sekolah. Kecemasan dapat muncul ketika anak ditempatkan pada situasi dan lingkungan yang baru. Dengan dimulainya tahun ajaran baru, anak-anak mulai

memasuki lingkungan sekolah. Anak-anak pada awalnya nyaman berada di lingkungan rumah, namun harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lepas dari figur lekat.

Meskipun sudah dilaksanakan kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), serta ditemani oleh orangtua, tidak semua anak mampu beradaptasi pada lingkungan baru dengan cepat. Anak usia dini membutuhkan waktu dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dalam penyesuaian ini menjadikan anak melakukan kegiatan secara mandiri tanpa harus di damping oleh orangtua. Perilaku kecemasan berpisah pun terjadi selama waktu yang cukup lama. Berbagai ekspresi kecemasan akan ditunjukkan oleh anak selama masa kecemasan berpisah dirasakan oleh anak seperti menangis, berteriak, memberontak, tidak ingin berinteraksi dengan guru, hingga dengan teman-temannya.

Kedekatan anak dengan orangtua terjalin sejak kecil, yakni ketika anak dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar akan rasa percaya atau yang oleh Erikson (dalam Christoporus, 2017) disebut '*basic trust and basic mistrust*'. Kedekatan anak diteliti lebih dalam oleh Bowlby (1982:179) yang menyatakan bahwa, "kelekatan figur ibu dan anak merupakan sesuatu yang alami sifatnya karena kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungan yang dikembangkan anak dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya". Namun perilaku anak akan menjadi tidak wajar jika kelekatan anak dengan orangtua menjadi sebuah kecemasan yang memunculkan rasa tidak aman pada anak secara berlebihan.

Kecemasan merupakan bentukan dari respon lingkungan, oleh sebab itu, perilaku dengan kecemasan dapat direduksi. Perilaku baru dapat dibentuk dengan

penguat (*reinforcement*) menyertai penerapan teknik *shaping*. Perilaku baru yang diinginkan, diberikan penguat (*reinforcement*) setiap perilaku baru itu ditampilkan. Teknik *Shaping* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang bertujuan untuk membentuk perilaku (*behavioral*) yang diinginkan (perilaku target), dengan memberikan perilaku yang mendekati perilaku target (aproksimasi suksesif), sehingga terbentuk perilaku yang diinginkan (Mulvariani, dkk 2021:179).

Pendidikan di Indonesia masih memiliki masalah yang terjadi terutama perilaku kecemasan berpisah dengan figur lekat, hal ini ditemukan dari hasil observasi oleh peneliti, yang dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana pembentuk moral dan intelektual agar bebas dari perilaku yang negatif seperti berteriak, menangis, dan memberontak, oleh karena itu pendidikan memainkan peran yang sangat strategis untuk dapat melakukan informasi dan kolaborasi secara utuh atas berbagai persoalan yang terjadi saat ini.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kasus kecemasan anak didik adalah TK Yudistira Batuan. Lembaga TK ini memiliki kasus anak didik dengan kecemasan berpisah dari orang tuanya. Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus pihak sekolah belum pernah memberikan penanganan yang terfokus pada anak. Kejadian anak dengan kecemasan berpisah dari orang tua ditangani dengan membiarkan orang tua ada di kelas (sehingga anak tidak menangis), dan selanjutnya anak mampu tetap berada di dalam kelas. Pihak sekolah mengizinkan orangtua untuk menemani anak pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah, sampai anak merasa nyaman ada di kelas bersama dengan orang tuanya. Hal tersebut dinilai oleh pihak sekolah sebagai

bentuk dukungan kepada anak. Guru memperlakukan anak dengan kecemasan berpisah sebagaimana murid lainnya, dan tidak ada perlakuan spesifik terkait permasalahan anak. Anak dibantu dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya yang baru. Guru beranggapan bahwa pada anak usia dini akan umum muncul kecemasan, ketika anak terpisah dari figur lekatnya.

Masalah kemudian muncul, yakni ketika anak masih cemas ditinggalkan oleh orang tuanya setelah melewati empat minggu pertama hari efektif pembelajaran di sekolah. Anak tetap meminta orang tuanya untuk menemani di dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu akibat adanya anak yang mengalami kecemasan berpisah di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran anak harus ditemani oleh figur lekat, dan melakukan berbagai aktivitas Bersama figur lekatnya. Anak biasanya khawatir tentang bagaimana mereka mengikuti kegiatan di kelas dan merasa khawatir tidak adanya figur lekat di dekatnya. Hal tersebut menjadi alasan perilaku anak menolak datang ke sekolah. Apabila orang tua tidak diperbolehkan ada di kelas bersama anak, maka anak memilih untuk keluar rumah dan bahkan pulang ke rumah. Anak lebih memilih untuk ada di rumah bersama figur lekatnya.

Hampir semua anak usia dini baik laki-laki maupun perempuan mengalami kecemasan ketika berpisah dengan pengasuhnya (Puspitasari & Wati 2018). Namun, perilaku anak akan menjadi tidak wajar jika kelekatan anak dengan orangtua menjadi sebuah kecemasan yang memunculkan rasa tidak aman pada anak secara berlebihan. Apalagi sampai-sampai anak menolak untuk ke sekolah, atau tetap cemas berlebihan bahkan setelah 4 minggu masa penyesuaian. Anak yang mengalami kecemasan berpisah senantiasa memiliki kebutuhan untuk bersama

dengan figur lekatnya untuk menerima cinta dan mendapatkan dukungan atas aktivitas yang dilakukannya, sehingga ketidakhadiran figur lekat akan membuat anak menjadi defensif serta mengurangi keterlibatan anak dalam pembelajaran di dalam kelas saat anak bersekolah (Hasanah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022 pada kelompok A di TK Yudistira Batuan, terdapat satu anak yang mengalami kecemasan berpisah dengan figur lekat (ibu) pada kategori tidak wajar. Anak ini memiliki rasa kurang keterlibatan dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas. Sebagai contoh jika ibunya tidak menemaninya masuk, dan menemaninya di dalam ruang kelas, anak ini akan menangis, memberontak, berteriak, dan menghindari kegiatan-kegiatan maupun tugas yang diberikan oleh gurunya. Jika ibunya berada di dalam kelas, anak harus berada di samping figur lekat, dan terkadang harus di pangku oleh ibunya. Dengan hal tersebut, anak akan merasa aman jika ibunya berada di dekatnya. Perilaku tersebut tentunya sangat berdampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan anak-anak yang lainnya akan merasakan kurang nyaman akibat adanya orang asing di dalam kelas selain guru, serta teman-temannya, selain itu pada saat figur lekat berusaha untuk memisahkan diri dari si anak, anak akan menangis, berteriak, memberontak hingga memukul-mukul pintu ruang kelas. Karena hal tersebut, siswa maupun guru dalam proses pembelajaran pun tidak mampu berkonsentrasi dan menjadi terganggu dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas.

Pembelajaran konvensional kadangkala dirasa menimbulkan kejenuhan, sehingga mengakibatkan anak kurang optimal dalam kegiatan belajar. Namun demikian, perkembangan IPTEK yang mendukung proses pembelajaran di kelas

perlu dipahami oleh guru atau pendidik. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menjadi jawaban atas kebutuhan pendidik, utamanya yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterlibatan anak di dalam kelas. Teknologi membantu penciptaan proses pembelajaran lebih efektif, dan suasana belajar juga menjadi variatif dan menyenangkan.

Teori belajar Dienes menekankan bahwa permainan dapat membuat anak senang dalam belajar, oleh karena itu proses pembelajaran sangat memerlukan sebuah strategi yang tepat dan menarik bagi anak dalam kegiatan belajarnya. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) adalah model pembelajaran yang diciptakan untuk menstimulasi proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan (Hidayat, 2019). Model pembelajaran PAIKEM dirasa sangat cocok untuk tujuan meningkatkan keterlibatan anak didik di kelas, karena model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak mampu mengerjakan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya melalui penekanan belajar dan bermain. Pendidik dapat memakai sumber-sumber dan alat bantu, serta memanfaatkan lingkungan yang ada agar kegiatan belajar menjadi menarik serta menyenangkan bagi anak (Mahanani, 2018). Dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, maka selanjutnya anak akan memfokuskan perhatian dan perilakunya pada kegiatan belajar, mau terlibat secara mandiri, serta membangun kelekatan baru dengan guru maupun teman-teman lain di kelas.

Berdasarkan telaah kasus di Kelompok A TK Yudistira Batuan tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian yakni penerapan *teknik shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM sebagai perlakuan yang akan diuji

pengaruhnya terhadap kecemasan berpisah anak. Penerapan Teknik *shaping* digunakan sebagai pembentukan perilaku baru dengan memberikan *reinforcement* pada setiap perkembangan dari perilaku yang menyerupai target perilaku yang sudah ditetapkan, Selanjutnya, dirancanglah penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik *Shaping* dengan *Positive Reinforcement* Berbasis PAIKEM terhadap Kecemasan Berpisah Anak Usia Dini di TK Yudistira Batuan, Gianyar Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Guru cenderung membiarkan perilaku kecemasan berpisah tanpa memberikan intervensi yang berarti sehingga perilaku masih bertahan.
2. Guru membiarkan orangtua untuk menemani anak di dalam kelas dengan pemikiran tidak akan mengganggu proses pembelajaran.
3. Perilaku kecemasan ditinggal oleh orangtua masih memiliki intensitas yang sama kuat sebagaimana sebelum masa penyesuaian 4 minggu.
4. Kecemasan berpisah apabila tidak diberikan intervensi akan mengganggu proses pembelajaran kedepannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas yang ditemukan peneliti. Adapun batasan masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah perilaku kecemasan berpisah dengan figure lekat yang masih bertahan sehingga perlu diberikan intervensi. Sehingga, intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi

kecemasan berpisah adalah dengan cara menerapkan teknik *shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM dalam kegiatan pembelajaran anak di dalam kelas maupun luar kelas di TK Yudistira Batuan, Gianyar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Teknik *shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM terhadap perilaku kecemasan berpisah di TK Yudistira Batuan, Gianyar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM terhadap kecemasan berpisah di TK Yudistira Batuan, Gianyar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah keilmuan serta masukan yang positif dan membangun dalam bidang pendidikan anak usia dini mengenai pengaruh teknik *shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM dalam menurunkan kecemasan berpisah anak di kelas. Dalam penelitian ini, teknik *shaping* yang diterapkan menggunakan penguatan positif (*positive*

reinforcement) yang digunakan sebagai salah satu bentuk pengendalian perilaku di kelas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.6.2.1 Bagi Anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menurunkan perilaku cemas berpisah pada anak melalui intervensi berupa teknik *shaping* dengan *positive reinforcement* berbasis PAIKEM.

1.6.2.2 Bagi Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran di TK dan dengan berbasis PAIKEM guru mendapat strategi yang dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga menjadikan anak tertarik untuk belajar serta kedisiplinan anak dapat berkembang secara optimal.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan atau strategi untuk mengatasi perilaku kecemasan berpisah pada anak usia dini.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait permasalahan kecemasan berpisah pada anak usia dini, khususnya pada anak umur 5 tahun.